

## Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Di Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018

Novia Heryani

146510056

[heryaninovia@gmail.com](mailto:heryaninovia@gmail.com)

Skripsi, Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP Universitas Islam Riau  
Pembimbing Utama: Dra. Suryanti, M.Si.  
Pembimbing Pendamping: Sepitaa Ferazona, S.Pd., M.Pd

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran Biologi di kelas XI SMA Negeri 2 Pekanbaru tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 17 April sampai 23 April 2018. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *proportionate stratified random sampling* sehingga sampel pada penelitian berjumlah 103 siswa. Angket yang disebarakan terdiri dari 45 pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru (1) Pada akademik tinggi, kesulitan belajar pada faktor internal yaitu : 1) faktor psikologi sebesar 56%, 2) faktor psikologi sebesar 76,37% dan faktor eksternal yaitu, 1) aspek keluarga 86,16%, 2) faktor sekolah 62,80%, 3) faktor masyarakat 57,26%. (2) Pada akademik sedang, kesulitan belajar pada faktor internal yaitu: 1) faktor fisiologi 57,26%, 2) faktor psikologi 64,17%, dan faktor eksternal yaitu: 1) faktor keluarga 65,47%, 2) faktor sekolah 57,89%, 3) faktor masyarakat 62,51%. (3) Pada akadmik rendah, kesulitan belajar pada faktor internal yaitu: 1) faktor fisiologi 37,60%, 2) faktor psikologi 48,86%, dan faktor eksternal yaitu: 1) faktor keluarga 71,28%, 2) faktor sekolah 38,57%, 3) faktor masyarakat 46,70%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dikelas XII MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 tingkat akademik tinggi memiliki faktor kesulitan belajar siswa dalam kategori cukup terdapat faktor fisiologi dengan persentase 56%. Tingkat akademik sedang memiliki faktor kesulitan belajar siswa dalam kategori cukup terdapat faktor fisiologi dan sekolah dengan persentase 57,26% dan 57,89%. Tingkat akademik rendah faktor kesulitan belajar siswa dalam kategori rendah terdapat faktor psikologi dan faktor sekolah dengan persentase 37,60% dan 38,57%.

Kata Kunci: Kesulitan belajar

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* rabbil'alamín, segala puji bagi Allah SWT yang telah menganugraahkan taufiq dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kekuatan, kesabaran, ketekunan, kelapangan dan kemudahan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018”. Shalawat teriringkan salam tak lupa kita senandungkan kepada Baginda Rasulullah SAW, yakni seorang manusia terbaik sepanjang zaman yang pernah tercipta di muka bumi ini, semoga dengan seringnya bershalawat, kita akan mendapatkan syafa'atnya di yaumul mahsyar nanti.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis memperoleh banyak bimbingan, bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dra. Suryanti, M.Si. selaku pembimbing utama dan Ibu Sepita Ferazona, S.Pd, M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberi pengarahan dan memberikan ilmunya kepada penulis, serta kesabaran tulus dan ikhlasnya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.CL. selaku Rektor Universitas Islam Riau, Bapak Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Laili Rahmi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Biologi seta Bapak/Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Terima kasih kepada Ibu Desti, M.Si sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan dan nasehat kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga penulis menghadapi tugas akhir, serta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan semangat belajar selama mengikuti perkuliahan.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Bapak Drs.Kasim selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Pekanbaru dan Ibu Dra. Angreta selaku Wakil Kurikulum dan Ibu RR. Sri Rahayu, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Biologi serta jajaran Tata Usaha SMA Negeri 2 Pekanbaru yang telah memberi dorongan semangat serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menggali informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini, dan siswa-siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru yang telah memberikan rasa kekeluargaan kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya untuk keluarga tercinta Ayahanda Burhanudin dan Ibunda tercinta Hamidah yang selalu memberikan perhatian, pengorbanan, serta rangkaian doa yang tidak pernah putus dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Terima kasih untuk Abang M.Yusuf, S.Pdi. dan Kakak Ipar Nur Azizah, S.Pdi. yang selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, serta doa yang tidak pernah putus kepada penulis serta seluruh keluarga besar yang selama ini mendukung dengan segala motivasi dan doanya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada sahabat terbaik penulis yang selalu ada dalam suka dan duka yaitu Uci Indriatno S.AB. Terima kasih kepada Andria Eka Putra, Andika Putra, Novi Silvia, S.Pd. Nadia Sagita, Yosi Andriani, Febrina Dwi Putri, Nikmaman, S.Pd, Harry Zulkarnain, dan Zulfan yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih atas kebersamaan, dan kekeluargaan selama

proses perkuliahan kepada teman-teman angkatan 2014 khususnya kelas E yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi upaya peningkatan kualitas dari skripsi ini. Akhirul kalam, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dan pemikiran kritis kita dalam bidang pendidikan.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*



Pekanbaru, Juni 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>ABSTRACT</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakan Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Rumusan Masalah .....	4
1.4 Pembatasan Masalah .....	4
1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN TEORI</b>	
2.1 Pengertian Belajar .....	6
2.1 Tujuan Belajar Secara Umum .....	8
2.3 Hakikat Kesulitan Belajar .....	9
2.4 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar .....	11
1. Faktor Internal .....	11
a. Faktor Fisiologi .....	12
b. Faktor Psikologi .....	12
2. Faktor Eksternal .....	16
a. Faktor Keluarga .....	16
b. Faktor Sekolah .....	18
c. Faktor Mass Media Dan Lingkungan Belajar .....	20
2.5 Cara Mengenal Murid Yang Megalami Kesulitan Belajar .....	21
2.6 Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar .....	22
2.7 Penelitian Relevan .....	23

**BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian .....	27
3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian .....	27
3.2.1 Populasi.....	27
3.2.2 Sampel.....	27
3.3 Metode Penelitian.....	28
3.4 Instrumen Dan Pengumpulan Data .....	29
3.4.1 Instrumen Penelitian .....	29
3.4.2 Uji Coba Instrument.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6 Teknik Analisis Data.....	33

**BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	35
4.2 Analisis Hasil Penelitian .....	35
4.2.1 Analisis Data Kesulitan Belajar .....	35
1. Faktor Fisiologi.....	38
2. Faktor Psikologi.....	38
3. Faktor Keluarga .....	40
4. Faktor Sekolah.....	41
5. Faktor Masyarakat .....	42
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian .....	44
1. Faktor Fisiologi.....	44
2. Faktor Psikologi.....	46
3. Faktor Keluarga .....	48
4. Faktor Sekolah.....	50
5. Faktor Masyarakat .....	53

**BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	56
5.2 Saran.....	57

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>
----------------------	-----------

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan disekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan (Sanjaya, 2014:2). Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi, keluarga, bangsa, maupun Negara.

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkahlakunya berkembang. Dalam kegiatan pembelajaran disekolah, para pendidik dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajar secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambata-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya.

Kegiatan pembelajaran disekolah, para guru dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan.

Mata pelajaran biologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang makhluk hidup. Biologi tidak hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dihafal melainkan pelajaran biologi membutuhkan kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dalam memahami gejala-gejala alam. Pembelajaran biologi yang ideal haruslah sesuai dengan hakikat keilmuan biologi sebagai sains, yang meliputi objek dan permasalahan. Namun pada kenyataannya, saat ini siswa cenderung menghafal dari pada memahami, padahal pemahaman merupakan modal dasar bagi penguasaan selanjutnya.

Observasi dengan guru dan siswadi kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru ditemukan beberapa masalah yaitu siswa merasa sulit mempelajari bahasa ilmiah, siswa kurang tertarik dalam mempelajari mata pelajaran biologi, siswa jarang bertanya atau menanggapi penjelasan dari guru, siswa kurang aktif dan jarang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung, masih ada beberapa siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal latihan, siswa jarang mengerjakan tugas tepat waktu, penerapan metode belajar yang disampaikan guru sulit untuk dipahami sebagian siswa, sebagian siswa nilai ulangan berada dibawah KKM. Penulis menggunakan siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru sebagai subjek penelitian karena merupakan kelas yang di pandang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, siswa siswi kelas XI MIPA dianggap memiliki karakteristik yang cukup sesuai dengan variabel penelitian untuk diamati tindakannya sebagai subjek yang tepat untuk penelitian. Berdasarkan data nilai ulangan harian Biologi siswa XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru diketahui persentase ketidaktuntasan hasil ulangan masing-masing kelas sebesar 35,29% untuk XI MIPA 1 dari keseluruhan siswa sebanyak 34 orang, 34,28% untuk XI MIPA 2 dari keseluruhan siswa sebanyak 35 orang , 57,57% untuk XI MIPA 3 dari keseluruhan siswa sebanyak 33 orang, 51,42% untuk XI MIPA 4 dari keseluruhan siswa sebanyak 35 orang, dan 54,28% untuk XI MIPA 5 dari keseluruhan siswa sebanyak 35 orang. Rata-rata nilai ketidaktuntasan siswa dari XI MIPA 1 sampai XI MIPA 5 adalah sebesar 46,56% dari keseluruhan kelas dengan siswa sebanyak 172 siswa, sedangkan sisanya sebanyak 53,44% sebagai siswa yang nilainya mencukupi KKM. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami kesulitan pada saat mengikuti pembelajaran sehingga nilai ulangan hariannya berada dibawah KKM yaitu antara 50-75, yang mana SMA Negeri 2 Pekanbaru menetapkan nilai KKM sebesar 80 untuk standar ketuntasan minimal dalam hasil belajar. Peneliti dihadapkan dengan sejumlah karakteritik siswa yang beranekaragam. Ada siswa yang dapat memenuhi kegiatan belajar secara lancar misalnya dalam mengerjakan soal ulangan harian dapat diselesaikan dengan baik, mencapai KKM atau lebih, mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru dengan benar, dan berhasil meraih nilai yang bagus tanpa mengalami kesulitan yang berarti dalam pelajaran. Kesulitan belajar yang ditunjukkan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, seperti kurangnya minat dan motivasi untuk mengikuti pelajaran sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang kurang memuaskan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosneli (2017) dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi kelas XI SMA Negeri 1 Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi tahun Ajaran 2016/2017. Pada penelitian tersebut dapat diketahui bahwa secara umum siswa XI SMA Negeri 1 Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai kesulitan belajar biologi yang berasal dari faktor internal dan eksternal yaitu aspek psikologis, aspek lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung (Abdurrahman, 2012: 2)

Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa disekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kesulitan belajar secara operasional dapat dilihat dari kenyataan empirik adanya siswa yang tinggal kelas, atau siswa yang memperoleh nilai kurang baik dalam beberapa mata pelajaran yang diikutinya (Jamaris, 2014: 3). Menurut Reid *dalam* Jamaris (2014: 4) kesulitan belajar biasanya tidak dapat diidentifikasi sampai anak mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi di SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menemukan beberapa masalah pada kegiatan belajar mengajar yang terjadi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa merasa sulit mempelajari bahasa ilmiah
- 2) Siswa kurang tertarik dalam mempelajari mata pelajaran biologi
- 3) Siswa jarang bertanya atau menanggapi penjelasan dari guru.
- 4) Siswa kurang aktif dan jarang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung.
- 5) Masih ada beberapa siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal latihan.

- 6) Masih ada beberapa siswa ulangan hariannya berada di bawah KKM.
- 7) Siswa jarang mengerjakan tugas tepat waktu.
- 8) Penerapan metode belajaryang disampaikan guru sulit untuk dipahami sebagian siswa.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018?”

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah sehingga hanya membahas analisis kesulitan belajar siswa dalam pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran Biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018.

#### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa; dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
- 2) Bagi guru; sebagai bahan informasi untuk mencapai keberhasilan dalam proses mengajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Bagisekolah; sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan disekolah tersebut terutama pada mata pelajaran IPA Biologi.

- 4) Bagi peneliti; dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan juga dijadikan bahan kajian penelitian lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB 2

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Belajar

Belajar dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan (Prawira, 2012:224). Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik, kalau sisubjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat perbalistik. Belajar adalah usaha menguasai materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Belajar adalah “penambahan pengetahuan”. Belajar adalah ubah dalam hal ini dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri (Sardiman, 2014:20)

Skinner dalam Mulyadi (2016:35) menyatakan bahwa belajar sebagai “*a process of progressive behavior adaptation*”. Jadi belajar merupakan suatu proses adaptasi (penyesuaian) perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti akibat dari belajar terjadi perilaku adaptasi yang cenderung kearah yang lebih baik. Mc Geoch dalam Mulyadi (2016:35) mendefinisikan belajar sebagai “*a change in performance as a result of practice*”. Belajar merupakan perubahan penampilan sebagai akibat latihan. Baik pengertian belajar dari Skinnerr maupun Mc Geoch menunjukkan bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku atau performance. Menurut Mc Geoch perubahan perilaku tersebut merupakan hasil latihan, sedangkan menurut Skinner merupakan akibat dari *trial by error*.

Sedangkan Morgan dan kawan-kawan (1984) mendefinisikan belajar sebagai “*a relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or*

*experience*”. Penekanan dari defenisi ini adalah bahwa perubahan perilaku itu bersifat relative permanen (tetap). Jadi perubahan perilaku itu merupakan akibat latihan atau pengalaman. Dari bebrapa defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan: “perubahan perilaku atau performance yang relative permanen, sebagai latihan atau pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau kelelahan atau karena obat-obatan. Berdasarkan pandangan dari para ahli tersebut dapat dikemukakan beberapa perinsip dalam belajar yaitu:

- a) Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan timbul perubahan perilakunya (*change in behavior or performance*). Ini berarti setelah belajar, individu mengalami perubahan perilaku, baik yang bersifat nyata (*inert behavior*). Perubahan perilaku tersebut biasa dari segi kongnitif, afektif maupun psikomotorik.
- b) Perubahan perilaku tersebut juga bisa bersifat actual, namun juga bisa bersifat potensial. Bersifat potensial artinya tidak tampak pada saat itu, tetapi akan tampak (actual) pada waktu yang lain.
- c) Perubahan perilaku sebagai akibat belajar itu bersifat relative permanen, berarti berlaku dalam waktu yang relative lama. Perubahan itu tidak akan menetap terus menerus, sehingga dapat berubah lagi sebagai akibat aktivitas belajar yang lain.
- d) Perubahan perilaku yang actual maupun potensial merupakan dampak dari latihan atau pengalaman. Ini berarti perubahan itu terjadi karena faktor kematangan individu, bukan karena faktor kelelahan atau obat-obatan (Walgito dalam Mulyadi, 2016:36)

Menurut Siregar dan Nara (2014:3) menyatakan bahwa Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kongnitif) dan keterampilan (psikomotor maupun yang menyangkut nilai dan sikap (efektif).

Menurut Suryabrata *dalam* Khodijah (2014:47) Belajar adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar, dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang Menurut Alsa *dalam* Ghufroon dan Risnawati (2014:4) berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan.

## 2.2 Tujuan Belajar Secara Umum

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perubahan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskriptif mengenai tingkah laku yang diharapkan oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar (Hamalik, 2011:73).

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling memengaruhi (Sardiman, 2014:73)

Menurut Sardiman (2014:26) tujuan belajar itu ada tiga jenis:

### 1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

### 2. Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu

keterampilan. Keterampilan memang dapat didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis maupun lisan, bukan soal kosakata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

### 3. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari “pengajaran”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu, anak didik atau siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajari.

### 2.3 Hakikat Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa juga disebut dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tidak mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks. Kesulitan belajar ini tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, namun individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar seperti yang dilakukan dalam pendekatan dan metode pembelajaran konvensional. Kesulitan belajar merupakan isu yang berkepanjangan didalam dunia pendidikan karena kelainan ini sulit untuk diatasi, namun dengan dukungan dan intervensi yang tepat, individu yang berkesulitan belajar dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dan sukses dalam pelajarannya, dan bahkan memiliki karier yang cemerlang setelah mereka dewasa (Jamaris, 2014: 3-4).

Menurut Reid dalam Jamaris (2014: 5) mengemukakan pendapatnya kesulitan belajar tidak dapat didefinisikan sampai anak mengalami kegagalan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus dilakukannya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa

siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri, antara lain sebagai berikut ini.

- a) Memiliki tingkat inteligensi (IQ) normal, bahkan di atas normal, atau sedikit di bawah normal berdasarkan tes IQ. Namun siswa yang memiliki IQ sedikit di bawah normal bukanlah karena IQ-nya yang di bawah normal, akan tetapi kesulitan belajar yang dialaminya yang menyebabkannya ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ sehingga memperoleh *score* yang rendah.
- b) Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran, tetapi menunjukkan nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
- c) Kesulitan belajar yang dialami siswa yang berkesulitan belajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam *lower achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya).

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. “dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar” kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi”. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar (Ahmadi dan Supriyono, 2013:78)

Macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar
  - a) Ada yang berat
  - b) Ada yang sedang
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari

- a) Ada yang sebagian bidang studi, dan
- b) Ada keseluruhan bidang studi
3. Dilihat dari sifat kesulitannya
  - a) Ada yang bersifat permanen/menetap, dan
  - b) Ada yang sifatnya hanya sementara
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
  - a) Ada yang karena faktor inteligensi
  - b) Ada yang karena faktor non intelegensi

#### **2.4 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Menurut Supriyono dan Ahmadi (2013: 78) adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:

1. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:
  - a) Faktor psikologi
  - b) Faktor fisiologi
2. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi:
  - a) Faktor-faktor non sosial
  - b) Faktor-faktor sosial

Adapun faktor-faktor kesulitan belajar siswa dalam pelajaran biologi sebagai berikut:

##### **1. Faktor Internal**

###### **a. Faktor Fisiologis**

- a) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajaran (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 79)

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas pelajar dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala, misalnya dapat menurunkan kualitas daya cipta sehingga, materi pelajaran kurang bahkan tidak berbekas. Keadaan organ-organ khusus, seperti indra pendengaran dan indra penglihatan, mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Pendegaran dan indra penglihatan siswa yang rendah akan menghambat penyerapan informasi yang bersifat gambar dan citra. Akibatnya, proses pengaksesan informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut tidak dapat berjalan lancar (Mahmud, 2012:94).

b) Karena Kurang Sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respons pembelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi bahan pelajaran melalui indranya (Ahmadi dan Supriyono, 2013:79)

c) Sebab Karena Cacat Tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor serta cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya. Seorang petugas diagnosis harus menyelidiki barang kali kesulitan belajar mereka disebabkan kurang sehat alat indranya indranya (Ahmadi dan Supriyono, 2013:79)

Menurut Islamuddin (2012: 182-183) kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya disajikan dala kelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah, misalnya akan menyulitkan sensory register dalam menyerap item-item

informasi yang bersifat ehoic dan econic ( gema dan citra), akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses inforamasi yang dilakukan oleh sistem memori tersebut.

## **b. Faktor Psikologis**

### **a) Iteligensi**

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-100) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 keatas tergolong genius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi. Jadi, semakin tinggi IQ seseorang akan makin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Mereka digolongkan atas debil, embisil, dan ediot (Ahmadi dan Suproyono, 2013: 81).

Menurut Raber (1998) dalam Islamuddin (2012: 184) menyatakan bahwa inteligensi pada umumnya, dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangann atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol dari organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Hal ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

### **b) Bakat**

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap

individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ketinggalan. Seseorang yang berbakat dibidang teknik tetapi dibidang olahraga lemah. Jadi seorang anak mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah (Ahmadi dan Supriyono 2013:82).

Menurut Chaplin dan Reber *dalam* Syah (2011:151) menyatakan bakat (*amplitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat. Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Menurut Syatha Al-Dimyati dalam Mahmud (2012:97) menyatakan setiap orang memiliki bakat (*mazziyah*) masing-masing yang tidak dimiliki oleh orang lain. Manusia berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

#### c) Minat

Minat atau interest adalah kecenderungan dan gairah anda yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah psikologi yang populer. Sebab, ia bergantung pada banyak faktor internal, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebetulan. Minat dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang studi tertentu (Mahmud, 2012:99). Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan,

tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khususnya anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tindaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain (Ahmadi dan Supriyono, 2013:83). Adanya minat terhadap objek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Karena minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang untuk meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan berkisar objek yang diamati (Khodijah, 2014:59)

#### d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya maka akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tanpa gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada perhatian pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya mengalami kesulitan belajar (Ahmadi & Supriyono, 2013:83). Menurut Sardiman (2014:85) menyatakan bahwa belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Maslow dalam Khodijah (2014:59) menyatakan bahwa motivasi belajar yang dicapainya. Bahkan dua orang yang sama-sama menunjukkan perilaku belajar yang

sama, namun memiliki motivasi hasil belajar yang berbeda akan mendapat hasil belajar yang relative berbeda.

e) Faktor Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adakah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu didalamnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan dan lain-lain. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk maladjustment.

Keadaan seperti ini akan menimbulkan kesulitan belajar, sebab dirasa tidak mendapatkan kebahagiaan. Karena itu guru/petugas diagnosis harus cepat-cepat mengetahui keadaan mental serta emosi anak didiknya, barangkali faktor ini sebagai penyebab kesulitan belajar.

## **2. Faktor Eksternal**

### **a. Faktor Keluarga**

a) Faktor Orang Tua

Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajar. Orang tua yang bersifat kejam dan otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenang, tidak senang dirumah, ia pergi mencari teman sebayanya, sehingga lupa belajar hingga prestasinya menurun.

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang

penyakit, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity.

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalasan tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar, tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan/bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan mengalami kesulitan belajar.

b) Suasana Rumah/Keluarga

Suasana rumah yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin akan dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membusu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Anak akan tidak tahan dirumah, akhirnya keluyuran dirumah menghabiskan waktunya untuk hilir mudik kesana kemari, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajarnya menurun.

Untuk itu hendaknya suasana dirumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal dirumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

c) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan belajar anak. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif (Ahmadi dan Supriyono, 2013: 88). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jamaris (2014:13) kesulitan belajar yang tidak mendapatkan intervensi secara tepat akan menimbulkan berbagai kerugian sosial dan ekonomi bagi individu tersebut. Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh berbagai lembaga sosial menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami individu yang berkesulitan belajar disebabkan Karena mereka tidak mendapat bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Selanjutnya, mereka tidak dapat meraih kesuksesan dalam belajar dan berkarier. Kesulitan belajar bukan hanya disebabkan oleh ekonomi yang kurang saja hal ini dinyatakan oleh Ahmadi dan Daryono (2013:88) mengatakan bahwa keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga melimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga dimanjakan oleh orang tuannya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

#### **b. Faktor Sekolah**

##### **a) Guru**

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:89-90) menyatakan bahwa Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila:

- a. Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa terjadi, karena yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kurang menguasai, lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.
- b. Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-muridnya.

- c. Guru-guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak. Hal ini bisa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-muridnya, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.
- d. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.
- e. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar.

b) Faktor Alat

Alat-alat atau perlengkapan belajar. Dalam pembelajaran tertentu yang memerlukan alat, belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tanpa alat tersebut (Khodijah, 2014:61). Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian yang pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Kurang alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan, sebab yang dulu ada sekarang tidak ada. Misalnya, mikroskop, gelas ukur, teloskop, everhed, proyektor, slide dan lain-lain. Tiada alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

c) Kondisi Gedung

Ruang harus memenuhi syarat kesehatan seperti:

1. Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan.
2. Dinding harus bersih, putih tidak terlihat kotor.
3. Lantai tidak becek atau kotor.
4. Keadaan gedung yang jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

Apabila beberapa hal tersebut tidak terpenuhi, misalnya gedung dekat keramaian,

ruang gelap, lantai basah, ruang sempit maka situasi belajar akan kurang baik. Anak-anak akan selalu gaduh, sehingga memungkinkan peajaran terhambat.

d) Kurikulum

Kurikulum kurang baik, misalnya:

1. Bahan-bahannya terlalu tinggi
2. Pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran)
3. Adanya pendekatan materi. Hal-hal ini akan membawa kesulitan belajar bagi murid-murid. Sebaliknya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan membawa kesuksesan dalam belajar.

e) Waktu Sekolah dan Disiplin Kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran. Sebab energi sudah berkurang, disamping udara yang relative panas di waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan. Waktu dalam kondisi fisik sudah diminta istirahat, karena itu maka waktu yang baik untuk belajar pagi hari. Disamping itu pelaksanaan disiplin yang kurang, misalnya murid-murid liar, sering terlambat datang, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Lebih-lebih lagi gurunya kurang disiplin akan mengalami banyak hambatan dalam peajaran.

**c. Faktor Mass Media dan Lingkungan Belajar**

a) Faktor Mass Media

Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada sisekeliling kita. Hal-hal ini itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga akan lupa tugasnya belajar (Ahmadi dan Supriyono 2013:92).

b) Lingkungan Sosial

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak sekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegah agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

Lingkungan tetangga. Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan menorong semangat belajar anak.

Aktivitas dalam masyarakat terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu, akan menyebabkan belajar akan menjadi terbelengkalai. Orang tu harus mengawasi, agar kegiatan ekstra diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya. Dengan kata lain belajarnya sukses dann kegiatan lain dpat berjalan (Ahmadi dan Supriyono 2013:93).

### **2.5. Cara Mengenal Murid yang Mengalami Kesulitan Belajar.**

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:94) menyatakan bahwa ada beberapa gejala pertanda adanya kesulitan belajar. Misalnya:

- 1) Menunjukkan prestasi yang rendah/ dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selau rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti: acuh tak acuh, pura-pura , dusta, dan lain-lain.
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan.

Disamping melihat gejala-gejala yang tampak, guru pun bisa mengadakan penyelidikan antara lain:

1. Observasi, cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Observasi mencatat gejala-gejala yang tampak pada diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data-data yang dapat diperoleh dengan observasi, misalnya:
  - a) Bagian sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, adalah tanda-tanda cepat lelah, mudah mengantuk, sukar memusatkan perhatian pada pelajaran.
  - b) Bagaimana kelengkapan catatan, peralatan dalam pelajaran. Murid yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan gejala cepat lelah, mudah mengantuk, sukar konsentrasi, catatan tidak lengkap, dan sebagainya.
2. Interview, adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orang tua, teman intim).
3. Tes diagnosis, adalah suatu cara mengumpulkan data dengan tes. Menurut Cronbach, tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan kelakuan dari dua orang atau lebih. Untuk mengetahui murid yang mengalami kesulitan belajar tes meliputi, tes buatan guru (*teacher made test*) yang dikenal dengan tes diagnosis, tes psikologis. Sebab yang mengalami kesulitan belajar itu disebabkan IQ rendah, tidak memiliki bakat, mentalnya minder, dan lain-lain sehingga diperlukan tes psikologi.
4. Dokumentasi, adalah cara mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan orang yang diselidiki.

## 2.6. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana telah diuraikan diatas. Karena itu, mencari sumber

penyebab utama dan sumber-sumber penyebab peserta lainnya, adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukakn melalui enam yaitu:

1. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data.

2. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

3. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- a) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya)
- b) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

4. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

5. Treatment/perlakuan

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahapan prognosis tersebut bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan. Siapa yang harus memberikan treatment, tergantung pada bidang

garapan yang harus dilaksanakan. Sebaliknya kalau bentuk treatmentnya adalah memberikan pengajaran remedial dalam bidang studi matematika, maka guru yang matematikalah yang lebih dapat untuk melaksanakan treatment tersebutnya, dan seterusnya.

#### 6. Evaluasi

Evaluasi disini untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau gagal sama sekali. Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali kebelakang faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut.

#### 2.7. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan mengenai kesulitan belajar siswa yaitu:

Penelitian dilakukan oleh Dinatha dan Laksana (2017) dengan judul Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IpaTerpadu diketahui bahwa kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu “Sedang”. Dimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesulitan belajar dalam mata pelajaran IPA terpadu adalah motivasi sebesar 48%, kesiapan sebesar 45%, lingkungan keluarga sebesar 66%, lingkungan sekolah sebesar 71%, dan lingkungan masyarakat sebesar 50%.

Penelitian Yakina, dkk(2017) dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran KimiaKelas X di Sma Negeri 1 Sungai Ambawang. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan istilah sebesar 48,99% kesulitan konsep sebesar 41,32% dan yang terakhir kesulitan perhitungan sebesar 70,97%. Hasil angket menunjukkan bahwa faktor internal pada aspek minat dan motivasi sebesar 59,25%, atau masuk pada kategori cukup berpengaruh pada faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal yang berasal dari faktor keluarga dengan aspek sarana/prasarana dan kondisi keluarga, faktor sekolah dengan aspek guru, fasilitas belajar dan gedung sekolah dan faktor masyarakat dengan aspek media massa dan lingkungan tetangga persentase rata-rata

yaitu sebesar 85,4%, atau masuk pada kategori sangat tidak berpengaruh pada kesulitan belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan Zikra,dkk (2015) dengan judul Analisis Faktor Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Siswa Kelas VII Mts BatamiyahBatam. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 1.6 % siswa mengalami kesulitan belajar kategori sangat tinggi, 71.1 % mengalami kesulitan belajar kategori tinggi, dan 27.3 % sisanya mengalami kesulitan belajar kategori sedang. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dilihat berdasarkan hasil angket faktor kesulitan belajar, bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang bersumber dari faktor internal, yaitu diri sendiri sebesar 70.9 %, dan dari faktor eksternal yaitu dari faktor lingkungan keluarga sebesar 50.1% dan dari lingkungan sekolah sebesar 68.9 %. Karena itu faktor kesulitan belajar mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar, ternyata menunjukkan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut sehingga kesimpulannya adalah bahwa faktor kesulitan belajar mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar.

Penelitian yang dilakukan Septia, dkk (2017) dengan judul Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X IPABerdasarkan Aspek Kompetensi Kognitif pada Materi Kingdom Animalia di SMA Negeri Kota Tanjung Pinang Tahun Pelajaran 2016/2017. Dari hasil analisis tes diketahui bahwa tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X IPA di SMA A berkategori rendah, dengan rincian penggunaan nama ilmiah sebesar 41,03%, penguasaan istilah biologi sebesar 50,69% dan pengklasifikasian spesies sebesar 49,01%. Aspek penyebab kesulitan belajar siswa yaitu kebiasaan belajar siswa sebesar 55,8% dengan kategori cukup. Hasil analisis tes menunjukkan bahwa tingkat kesulitan belajar siswa kelas X IPA di SMA B berkategori tinggi dengan rincian penggunaan nama ilmiah sebesar 69,58%, penguasaan istilah biologi sebesar 68,99% dan pengklasifikasian spesies sebesar 68,00%. Hal ini menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan keseluruhan soal yang diberikan. Aspek penyebab kesulitan belajar siswa yaitu kebiasaan belajar sebesar 36,3% dengan kategori sangat rendah.

Penelitian yang dilakukan Riandini (2017) dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi di Kelas X Keperawatan SMK Hasanah Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian tanggapan masing-masing responden tentang kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran biologi, maka diperoleh hasil sebagai berikut: pada indikator internal pada sub indikator kesehatan siswa dalam mengikuti pembelajaran biologi dapat dikategorikan tinggi, dengan persentase yang diperoleh 79,06%. Sub indikator bakat yang dimiliki siswa dalam pembelajaran biologi dapat dikategorikan tinggi dengan persentase 62,49%. Sub indikator minat siswa dalam pembelajaran biologi dikatakan tinggi dengan persentase 70,15%. Sub indikator motivasi siswa dalam mengerjakan soal latihan biologi dikatakan tinggi, dengan persentase 73,90%. Sedangkan untuk indikator eksternal terdapat sub indikator perhatian orang tua dapat dikategorikan tinggi dengan persentase 73,74%. Sub indikator cara mengajar guru dapat dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 81,37%. Sub indikator cara media yang digunakan guru dapat dikategorikan sangat tinggi dengan persentase 73,75%. Sub indikator kebijakan penilaian guru dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 84,06%. Sub indikator kehadiran mass media dapat dikategorikan cukup dengan persentase 61,66%. Sub indikator teman bergaul di rumah dapat dikategorikan tinggi dengan persentase 69,68%. Persentase sub indikator tertinggi terdapat pada indikator internal yaitu sub indikator kesehatan siswa dalam mengikuti pelajaran biologi, dan persentase sub indikator yang sangat tinggi terdapat pada sub indikator eksternal yaitu sub indikator kebijakan penilaian guru.

Penelitian dilakukan oleh Yakina, dkk (2016) dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Materi Invertebrata Di Kelas X MAN 2 Pontianak. Hasil analisis data tes menunjukkan persentase kesulitan belajar siswa sebesar 39,92%. Hasil wawancara menunjukkan jenis kesulitan belajar siswa antara lain kesulitan dalam memahami penamaan ilmiah (59,74%), kesulitan dalam memahami konsep (40,15%) dan kesulitan dalam memahami istilah (26,66%). Hasil angket menunjukkan faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa

meliputi aspek minat (67,14%), motivasi (63,36%), kesehatan (70,08%) dan intelegensi (53,23%). Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi aspek keluarga (72,07%) dan sekolah (67,24%), serta guru (54,74%). Namun, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang berpengaruh cukup adalah faktor internal dari aspek intelegensi dengan indikator pemahaman dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal materi invertebrata, serta faktor eksternal dari aspek guru dengan indikator penggunaan metode dan media pembelajaran.

Penelitian dilakukan oleh Restiyani dan Bahriah (2016) dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa di SMA X Kota Tanggerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan persentase skor rata-rata sebesar 70,15 yang termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan rata-rata untuk tiap indikator yang teridentifikasi menyebabkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran kimia diantaranya faktor fisiologis (jasmani/panca indera) sebesar 74,5% (Kategori tinggi), psikologi 69,78% (Kategori sedang), aspek sosial 68% (Kategori sedang), sarana dan prasarana 58,75% (Kategori sedang), metode belajar 77% (Kategori tinggi), dan guru sebesar 77,17% (Kategori tinggi).

## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 17 April sampai 23 April 2018

### 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.2.1 Populasi

Hamid Darmadi (2013:48) menjelaskan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya untuk dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 172 siswa.

Tabel 1. Populasi Siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru

No	Jumlah Populasi			Jumlah
	Kelas	Laki-laki	Perempuan	
1.	XI MIPA 1	17	17	34
2.	XI MIPA 2	16	19	35
3.	XI MIPA 3	18	15	33
4.	XI MIPA 4	15	20	35
5.	XI MIPA 5	10	25	35
<b>JUMLAH</b>				<b>172</b>

Sumber: SMA Negeri 2 Pekanbaru

### 3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Jadi sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu

sampel yang diambil dari populasi harus betul representatif (mewakili). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Riduwan (2014: 95) di sebutkan apabila subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sampel pada penelitian ini diambil 60% dari populasi yang berjumlah 172 orang. Penelitian ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2015:120) teknik *proportionate stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Karena sampelnya berstrata yang ditentukan berdasarkan menurut tingkat akademik siswa yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yang terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan menengah (Trianto, 2013:67-70). Siswa dengan akademik tinggi, sedang, dan rendah, dengan perbandingan pengambilan sampel 1 : 2 : 1 atau 25% (tingkat akademik tinggi), 50% (tingkat akademik sedang), 25% (tingkat akademik rendah), maka diperoleh perbandingan 25 orang akademik tinggi, 53 orang akademik sedang, dan 25 orang akademik rendah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

Kelas	Persentase (%)	Sampel			Jumlah Siswa
		Tinggi	Sedang	Rendah	
XI MIPA 1	60%	5	10	5	20
XI MIPA 2	60%	5	11	5	21
XI MIPA 3	60%	5	10	5	20
XI MIPA 4	60%	5	11	5	21
XI MIPA 5	60%	5	11	5	21
<b>JUMLAH</b>		<b>25</b>	<b>53</b>	<b>25</b>	<b>103</b>

Sumber: SMA Negeri 2 Pekanbaru

### **3.3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Beest dalam Sukardi (2014:157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara cepat. Penulis menggunakan metode ini karena penulis ingin mendeskripsikan atau menggambarkan dengan jelas tentang kesulitan belajar siswa terhadap pembelajaran biologi siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru.

### **3.4. Instrumen dan Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugyiono, 2014:148).

Instrumen penelitian ini berupa kisi-kisi angket yaitu rancangan berupa suatu data yang berbentuk matriks, yang didalamnya terdapat komponen-komponen yang disiapkan untuk penyusunan angket. Berdasarkan masalah yang akan diteliti, kisi-kisi ini dibuat dengan tujuan untuk mengungkap mengenai kesulitan belajar siswa dalam mempelajari biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru. Sub variabel penelitian dikembangkan menjadi indikator lalu disusun menjadi butir-butir pernyataan yang dibuat dalam bentuk bervariasi. Angket ini terdiri dari 44 pernyataan sesudah uji validasi dapat dilihat pada lampiran 5.

### **3.5. Uji Coba Instrumen**

Setelah Instrumen penelitian disusun, maka langkah selanjutnya adalah melakukan validasi konstruksi kepada dosen evaluasi setelah itu dilakukan uji coba terhadap angket atau instrument disekolah lain yang tidak menjadi sampel penelitian.

Uji coba ini dilakukan sebelum dilaksanakan penelitian sesungguhnya. Tujuan uji coba ini adalah untuk melihat validitas angket yang digunakan dalam penelitian. Uji coba instrument pada penelitian ini dicobakan pada kelas XI IPA SMA Negeri 10 Pekanbaru dengan jumlah siswa 33 orang.

### 3.5.1 Uji Validasi Instrument

Pada tahap ini merupakan tahap validasi instrument yakni validasi angket. Suatu instrument dikatakan valid atau memiliki validitas jika instrument benar-benar mengukur aspek segi yang akan diukur (Sukmadinata, 2015: 228) pengujian validitas instrument. Menurut Sugiyono (2014: 177-183) pengujian validasi instrument terdiri atas tiga macam yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengujian validasi konstruk (Construct Validaty), instrument di kontruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.
- 2) Pengujian validitas isi (Content Validity), dilakukan dengan membandingkan antara intrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan
- 3) Penguji validasi eksternal dilakukan dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada istrumen pada fakta-fakta empiris yang terjadi dilapangan.

Instrumen yang telah dibuat akan divalidasi oleh 1 orang validator yakni ahli evaluasi yang divalidasikan oleh bapak Tengku Idris S.Pd., M.Pd. Pada penelitian ini instrument yang akan di validasi terdiri dari angket yang berupa validasi konstruk.

Sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya di kelas XI SMA Negeri 2 Pekanbaru. Penelitian terlebih dahulu mengadakan uji coba (uji coba validasi) terhadap angket sebagai alat ukur yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti kepada kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan jumlah responden 103.

Setelah di uji validasi konstruksi, maka angket yang awalnya berjumlah 57 item pernyataan menjadi 50 item pernyataan, 7 item yang tidak valid, kemudian peneliti melakukan validitas uji coba angket kesulitan belajar di SMA Negeri 10

Pekanbaru (bukan subjek penelitian) dengan jumlah siswa 33 orang, selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel dan Program SPSS.

Pelaksanaan dilakukan memalui konsultasi dan atas persetujuan dosen pembimbing utama dan pembimbing pendamping sampai instrument tersebut memenuhi syarat dalam segi validasi. Berikut item-item yang gugur dan valid dapat dilihat pada tabel5.

Tabel 3. Item valid dan gugur

Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No Pernyataan Item (+)	No Pernyataan Item (-)	Jumlah
Analisis Kesuitan Belajar Biologi	Faktor Internal	Faktor Fisiologi	1. Gangguan kesehatan	1	2	2
			2. Cacat Tubuh	3	(4*),5	3
		Faktor Psikologis	1. Inteligensi	6	7	2
			2. Bakat	9	8	2
			3. Minat	10	11	2
			4. Motivasi	12	13	2
	5. Faktor kesehatan Mental	15	-	1		
	6. Tipe khusus belajar	16, 17, 19, 20	-	4		
	Faktor Eksternal	Faktor Keluarga	1. Faktor orang tua	22	23	2
			2. Suasana rumah/Keluarga	24, 25, 26	27	4
			3. Keadaan ekonomi keluarga	28, 30	29, 31	4
		Faktor Sekolah	1. Faktor Guru	32, 36	33, (34*), 35, 37	5
			2. Faktor Alat	38	39, 40	3
			3. Kondisi Gedung	41	(42*), 43	2
			4. Kurikulum		47	1
		5. Waktu sekolah dan disiplin Kurang	48	49	2	
Faktor	1. Faktor Mass	50, (52*)	(51*)	1		

Variabel	Aspek	Indikator	Sub Indikator	No Pernyataan Item (+)	No Pernyataan Item (-)	Jumlah
		Masyarakat	media			
			2. Lingkungan sosial	53, (55*), 57	54, 56	4
<b>Jumlah</b>				<b>24</b>	<b>20</b>	<b>44</b>

Sumber: Supriono dan Ahmandi (2013)

Keterangan: \* item gugur

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam pengumpulan pada penelitian ini adalah berupa penyebaran kuisioner (angket), melakukan wawancara kepada sampel penelitian dan dokumentasi.

#### 1. Teknik kuisioner (angket)

Kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015:199). Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Riduwan, 2014:99). Dalam penelitian ini angket kesulitan belajar disusun menggunakan *Skala Likert*. Menurut Riduwan (2014: 86) *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

*Penelitian ini menggunakan Skala likert* lima kategori, yaitu Sangat setuju (SS), setuju (ST), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Untuk setiap item pertanyaan yang diajukan perindikator variabel, masing-masing alternatif jawaban dari 5 kategori dengan nilai skor sebagai berikut:

Tabel 4. Pengukuran Skala Likert

Positif (+)		Negatif (-)	
Kriteria Jawaban	Skor	Kriteria Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (ST)	4	Setuju (ST)	2
Ragu-ragu (RG)	3	Ragu-ragu (RG)	3
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Sumber: Sugiyono (2015: 135)

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengemukakan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/keci (Sugiyono, 2015: 194).

Hadi *dalam* Sugiyono (2015: 194) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuisisioner (angket) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

## 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data penelitian yang relevan (Riduwan, 2014:105)

## 4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:207-208) analisis deskriptif adalah suatu bentuk analisis penelitian untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Langkah-langkah penting yang perlu diambil dalam mempersiapkan analisis data deskriptif adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan skoring data yang kembali perlu dinilai secara tepat dan konsisten, karena setiap angket merefleksikan sosok individu yang telah memberikan kontribusi dan partisipasi dalam menjawab angket yang telah dikirimkan responden kepada tim peneliti. Setiap angket harus diskor dengan kriteria yang sama.
- 2) Proses tabulasi data penelitian, setelah instrumen diskor, hasilnya ditransfer dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dilihat. Mencatat skor secara sistematis akan memudahkan pengamatan data dan memperoleh gambaran analisisnya.
- 3) Hasil skor yang sudah ditabulasi akan mudah untuk dijumlahkan. Setelah dijumlah kemudian dicari persentasenya dengan menggunakan rumus persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Rata-rata tanggapan

f = Jumlah tanggapan perindikator

N = Jumlah sampel (Sudjiono, 2011: 43)

Penskoran untuk angket kesulitan belajar yang peneliti gunakan memiliki 57 pernyataan dan banyaknya kelas dapat ditentukan dengan kriteria dan banyak kelas dapat ditentukan dengan kriteria skor, sehingga diperoleh:

- a) Skor rendah, jika semua item mendapat skor 1 = 1 x 57 = 57
- b) Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 5 = 5 x 57 = 285

c) Skor terendah dalam bentuk persen menjadi  $= \frac{57}{285} \times 100\% = 20\%$

d) Rentang =  $100\% - 20\% = 80\%$

e) Panjang interval =  $\frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} = \frac{80\%}{5} = 16$

Tabel 5. Modifikasi angket kesulitan belajar.

No	Skor yang Diperoleh	Kategori
1.	84 – 100	Sangat Tinggi
2.	69 – 83	Tinggi
3.	52 – 68	Cukup
4.	35 – 51	Rendah
5.	18 – 34	Sangat Rendah

Sumber: Dimodifikasi dalam Riduwan (2015: 41)



## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pekanbaru. Adapun responden yang disajikan sampel penelitian terdiri dari 103 yang tersebar di 5 kelas. Sebelum angket disebarakan kepada kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru terlebih dahulu angket tersebut di validasi Konstruksi dan di ujicoba ke sekolah SMA Negeri 10 pekanbaru, selanjutnya peneliti gunakan uji validasi dan uji Reabilitas. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari tanggal 17 April sampai 23 April 2018 pada saat jam pelajaran Biologi berlangsung. Sebelum angket ini di isi oleh responden penelitian, terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari pengisian angket tersebut, serta memberi arahan mengenai tata cara pengisian angket kepada siswa (responden).

#### 4.2 Analisi Hasil Penelitian

##### 4.2.1 Analisis data kesulitan belajar

Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran biologi dapat dilihat dari angket yang telah disebarakan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru melalui penyebaran angket dengan sampel 103 orang yang terdiri dari 5 Indikator dan terdiri dari 44 pernyataan.

Angket yang di sebarakan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negatif berdasarkan setiap sub indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan dengan kategori.

Jadi untuk lebih jelas dapat dilihat dari rekapitulasi seluruh indikator kesulitan belajar berdasarkan tingkat kemampuan akademik kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 dapat dilihat dari tabel berikut

ini:

Tabel 6. Rekapitulasi Seluruh Indikator Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi Berdasarkan Tingkat Kemampuan Akademik Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018

Aspek	No	Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah	
			%	K	%	K	%	K
Faktor Internal	1.	Faktor Fisiologi	56%	Cukup	57,26%	Cukup	37,6%	Rendah
	2.	Faktor Psikologi	76,37%	Tinggi	64,17%	Cukup	48,86%	Rendah
Faktor Eksternal	3.	Faktor Keluarga	86,16%	Sangat tinggi	65,47%	Cukup	71,28%	Tinggi
	4.	Faktor Sekolah	62,8%	Cukup	57,89%	Cukup	38,57%	Rendah
	5.	Faktor Masyarakat	64%	Cukup	62,51%	Cukup	46,7%	Rendah
		<b>Jumlah</b>	345,33		307,3		243,01	
		<b>Rata-Rata Keseluruhan Indikator</b>	69,06%	Tinggi	61,46%	Cukup	48,60%	Rendah

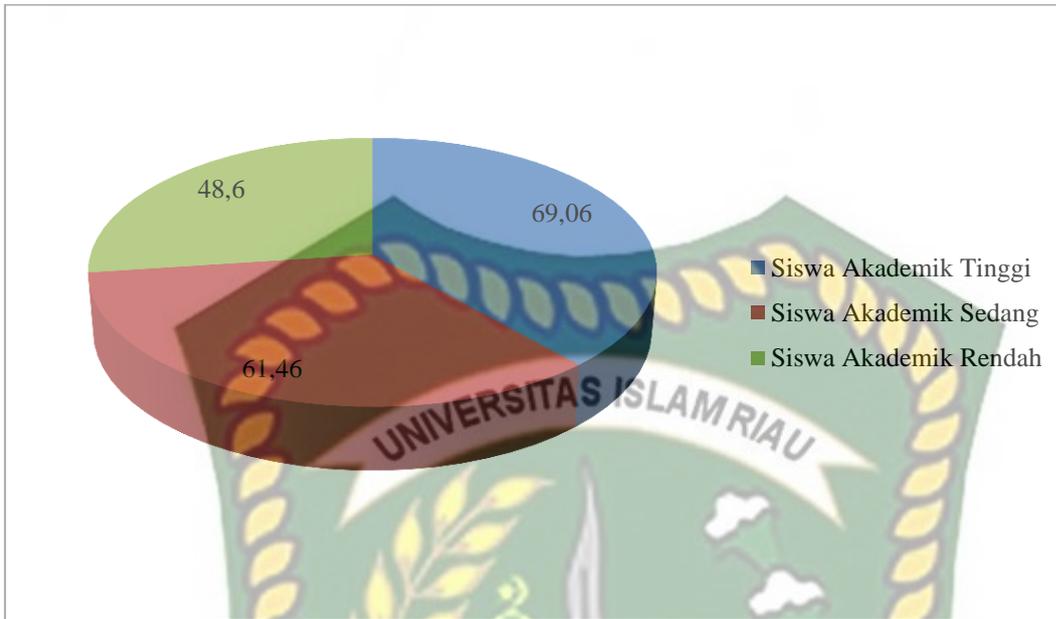
Sumber: Data Olahan, 2018

Keterangan : Tinggi : Tingkat Kesulitan belajar Rendah

Cukup : Tingkat kesulitan belajar cukup

Rendah : Tingkat kesulitan belajar tinggi

Tabel 6 dapat dilihat bahwa di kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru dapat diketahui kesulitan pembelajaran biologi, bahwa siswa akademik tinggi memperoleh rata-rata keseluruhan indikator dengan persentase sebesar 69,06% kategori tinggi. Selanjutnya siswa dengan akademik sedang memperoleh rata-rata keseluruhan indikator termasuk kedalam kategori cukup dengan persentase sebesar 61,46%. Sedangkan siswa dengan akademik rendah memperoleh rata-rata keseluruhan indikator dengan persentase sebesar 48,60% atau masuk dalam kategori rendah. Kategori tinggi pada siswa dengan akademik tinggi menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa rendah atau tidak mengalami banyak kesulitan belajar. Sebaliknya hasil kategori rendah pada siswa dengan tingkat akademik rendah menunjukkan bahwa siswa mengalami tingkat kesulitan belajar tinggi atau mengalami banyak masalah kesulitan belajar.



Gambar 1. Persentase Seluruh Indiator Kesulitan Belajar

## 1. Faktor Internal

### a. Faktor Fisiologi

Berdasarkan hasil analisis data pada angket kesulitan belajar siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah maka didapatkan persentase setiap indikator menggambarkan bahwa siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah telah masuk kedalam kategori yang ada. dapat dilihat pada tabel 7.

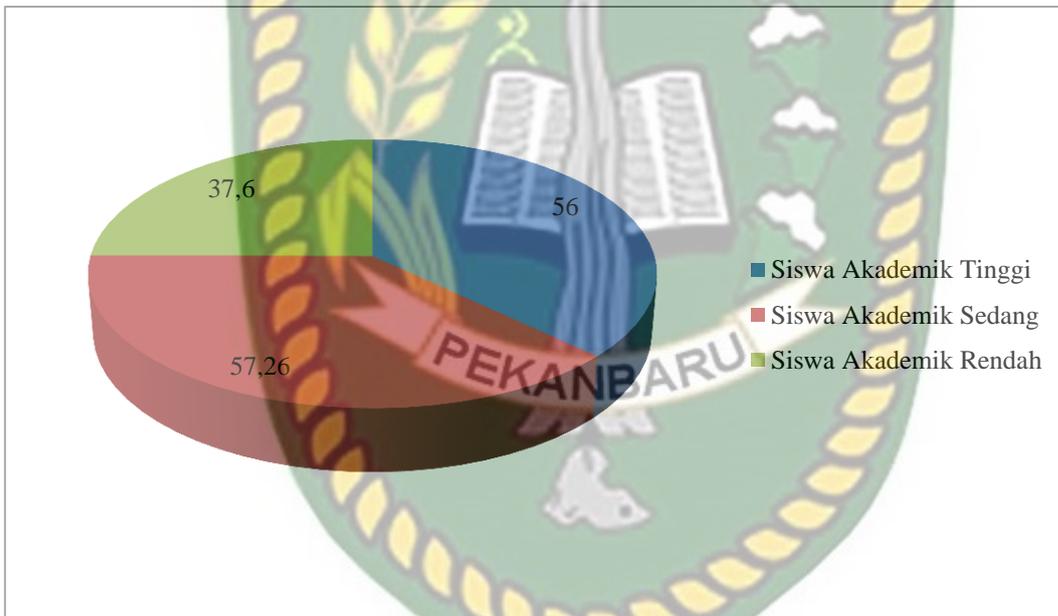
Tabel 7. Rekapitulasi Seluruh Indikator Fisiologi Tingkat Akademik Tinggi, Akademik Sedang, Akademik Rendah

No	Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah	
		%	K	%	K	%	K
1.	Faktor Fisiologi	56%	Cukup	57,26%	Cukup	37,60%	Rendah

Sumber: Data olahan, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata seluruh indikator faktor fisiologi belajar biologi siswa, bahwa siswa berkemampuan akademik tinggi

memiliki persentase sebesar 56% kategori cukup. Selanjutnya siswa dengan akademik sedang memiliki persentase sebesar 57,26% kategori cukup. Sedangkan siswa dengan akademik rendah memiliki persentase 37,6% kategori rendah. Kategori cukup pada siswa akademik tinggi menunjukkan bahwa kesulitan belajar biologi siswa cukup atau cukup banyak mengalami kesulitan belajar. Kategori cukup pada siswa akademik sedang menunjukkan bahwa kesulitan belajar biologi siswa cukup atau cukup banyak mengalami kesulitan belajar. Kategori rendah pada siswa akademik rendah menunjukkan bahwa siswa mengalami tingkat kesulitan belajar tinggi atau mengalami banyak masalah kesulitan belajar.



Gambar 2. Persentase Indikator Kesulitan Belajar Biologi Faktor Fisiologi

**b. Faktor Psikologi**

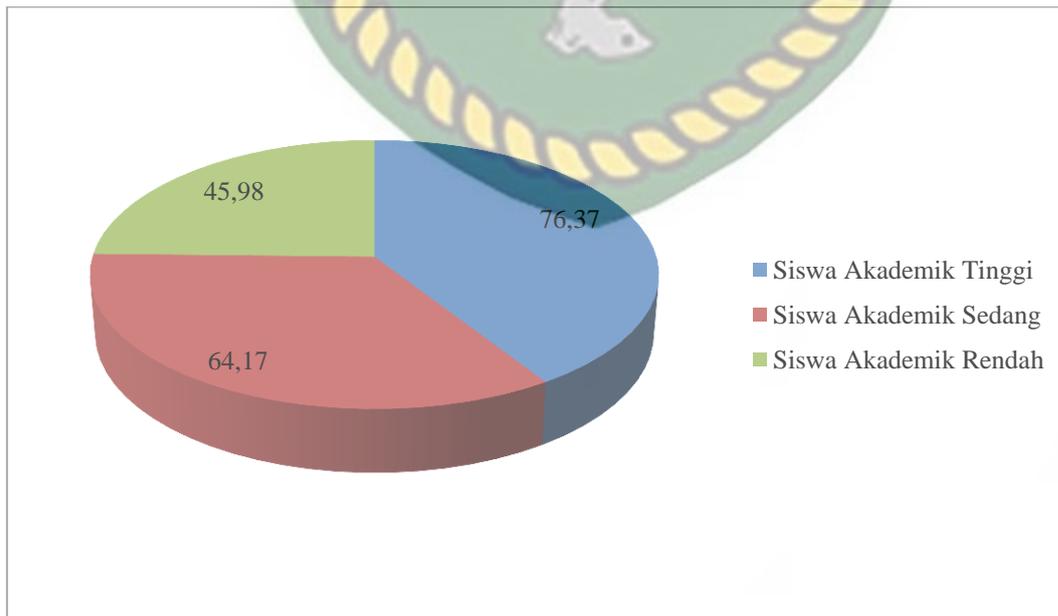
Berdasarkan hasil analisis data pada angket kesulitan belajar siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah maka didapatkan persentase setiap indikator menggambarkan bahwa siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah telah masuk kedalam kategori yang ada. dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Seluruh Indikator Psikologi Tingkat Akademik Tinggi, Akademik Sedang, Akademik Rendah

No	Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah	
		%	K	%	K	%	K
2.	Faktor Psikologi	76,37%	Tinggi	64,17%	Cukup	48,86%	Rendah

Sumber: Data olahan, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata seluruh indikator faktor psikologi siswa belajar biologi siswa, bahwa siswa akademik tinggi memiliki persentase 76,37% kategori tinggi. Selanjutnya siswa akademik sedang memiliki persentase 64,17% kategori cukup. Sedangkan siswa dengan akademik rendah memiliki persentase 48,86% kategori rendah. Kategori tinggi pada siswa dengan akademik tinggi menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa rendah atau tidak banyak mengalami kesulitan belajar. kategori cukup pada siswa dengan akademik sedang cukup banyak mengalami kesulitan belajar. sebaliknya hasil kategori rendah pada siswa dengan tingkat akademik rendah menunjukkan bahwa siswa mengalami tingkat kesulitan belajar tinggi atau banyak mengalami masalah kesulitan belajar.



Gambar 3. Persentase Indikator Kesulitan Belajar Biologi Faktor Psikologi

## 2. Faktor Eksternal

### c. Faktor Keluarga

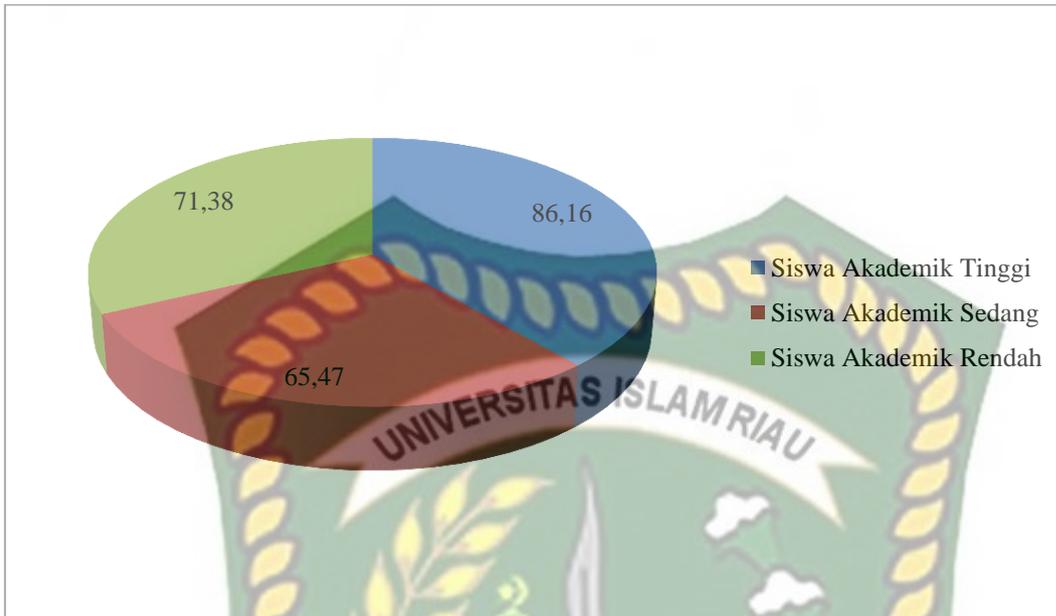
Berdasarkan hasil analisis data pada angket kesulitan belajar siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah maka didapatkan persentase setiap indikator menggambarkan bahwa siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah telah masuk kedalam kategori yang ada. dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Seluruh Indikator Keluarga Tingkat Akademik Tinggi, Akademik Sedang, Akademik Rendah

No	Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah	
		%	K	%	K	%	K
3.	Faktor Keluarga	86,16%	Sangat Tinggi	65,47%	Cukup	71,28%	Tinggi

Sumber: Data olahan, 2018

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata seluruh indikator faktor keluarga kesulitan belajar biologi siswa, bahwa siswa akademik tinggi memiliki persentase 86,16% kategori tinggi. Selanjutnya siswa akademik sedang memiliki persentase 65,47% kategori cukup. Sedangkan siswa dengan akademik rendah memiliki persentase 71,28% kategori rendah. Kategori sangat tinggi pada siswa dengan akademik tinggi menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Kategori cukup pada siswa dengan akademik sedang cukup banyak mengalami kesulitan belajar. Kategori tinggi pada siswa dengan tingkat akademik rendah menunjukkan bahwa siswa mengalami tingkat kesulitan belajar rendah atau tidak banyak mengalami masalah kesulitan belajar.



Gambar 4. Persentase Indikator Kesulitan Belajar Biologi Faktor Keluarga

#### d. Faktor Sekolah

Berdasarkan hasil analisis data pada angket kesulitan belajar siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah maka didapatkan persentase setiap indikator menggambarkan bahwa siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah telah masuk kedalam kategori yang ada. dapat dilihat pada tabel 10.

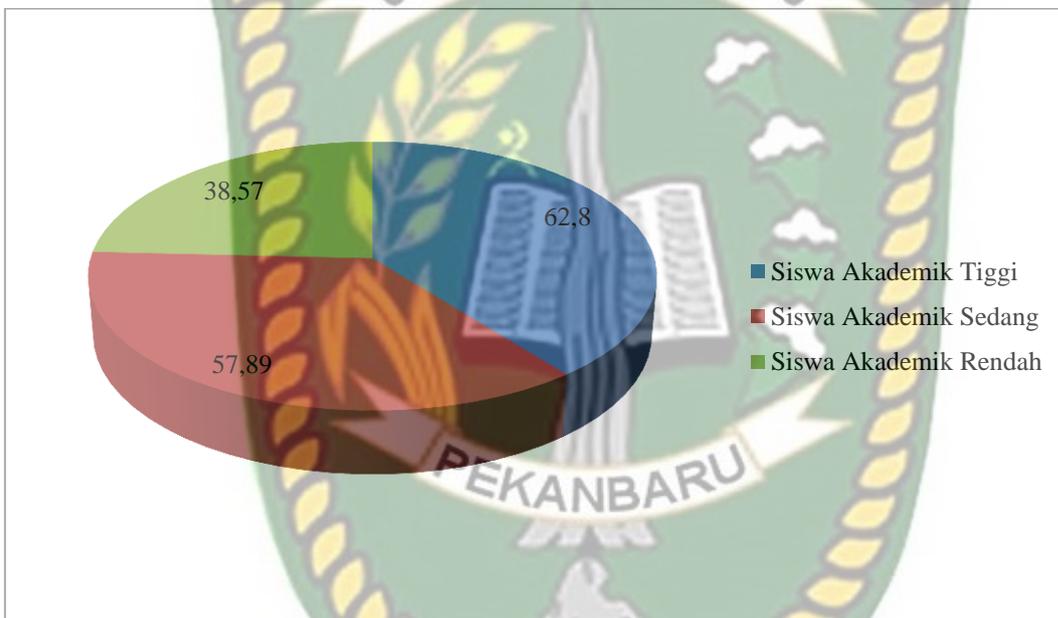
Tabel 10. Rekapitulasi Seluruh Indikator Sekolah Tingkat Akademik Tinggi, Akademik Sedang, Akademik Rendah

No	Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah	
		%	K	%	K	%	K
4.	Faktor Sekolah	62,80%	Cukup	57,89%	Cukup	38,57%	Rendah

Sumber: Data olahan, 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata seluruh indikator faktor sekolah kesulitan belajar biologi siswa, bahwa siswa akademik tinggi memiliki persentase 62,80% kategori cukup. Selanjutnya siswa akademik sedang memiliki persentase 57,89% kategori cukup. Sedangkan siswa dengan akademik rendah

memiliki persentase 38,57% kategori rendah. Kategori cukup pada siswa dengan akademik tinggi menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa cukup atau cukup banyak mengalami kesulitan belajar. Kategori cukup pada siswa dengan akademik sedang cukup banyak mengalami kesulitan belajar. sebaliknya kategori rendah pada siswa dengan tingkat akademik rendah menunjukkan bahwa siswa mengalami tingkat kesulitan belajar tinggi atau banyak mengalami masalah kesulitan belajar.



Gambar 5. Persentase Indikator Kesulitan Belajar Biologi Faktor Sekolah

**e. Faktor Masyarakat**

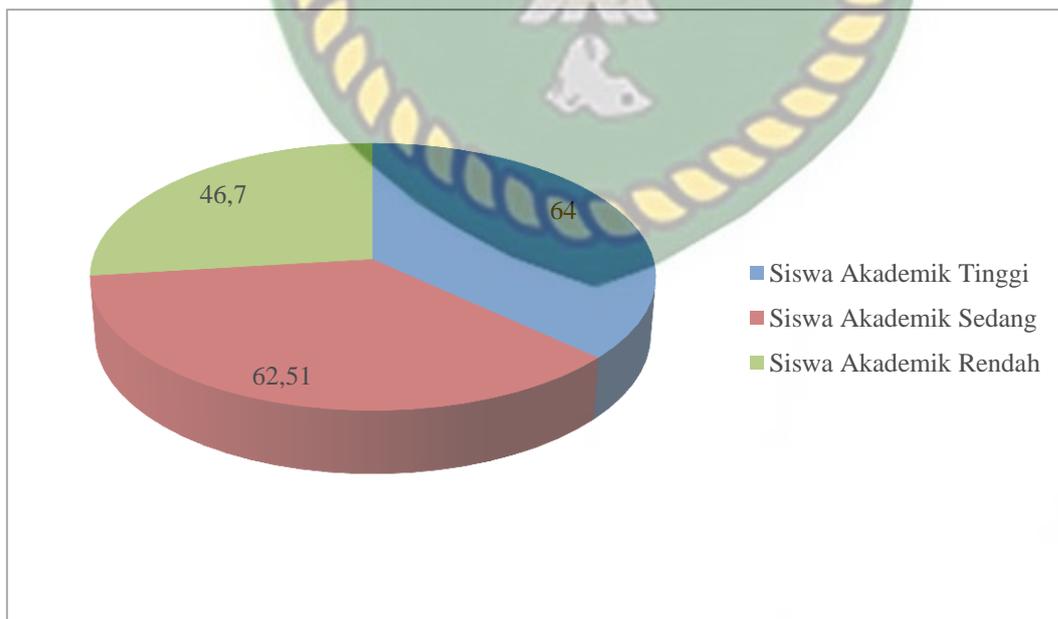
Berdasarkan hasil analisis data pada angket kesulitan belajar siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah maka didapatkan persentase setiap indikator menggambarkan bahwa siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah telah masuk kedalam kategori yang ada. dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Rekapitulasi Seluruh Indikator Sekolah Tingkat Akademik Tinggi, Akademik Sedang, Akademik Rendah

No	Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah	
		%	K	%	K	%	K
5.	Faktor Masyarakat	64%	Cukup	62,51%	Cukup	46,70%	Rendah

Sumber: Data olahan,2018

Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata seluruh indikator faktor Masyarakat sulit belajar biologi siswa, bahwa siswa akademik tinggi memiliki persentase 64% kategori cukup. Selanjutnya siswa akademik sedang memiliki persentase 62,51% kategori cukup. Sedangkan siswa dengan akademik rendah memiliki persentase 46,70% kategori rendah. Kategori cukup pada siswa dengan akademik tinggi menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa cukup atau cukup banyak mengalami kesulitan belajar. Kategori cukup pada siswa dengan akademik sedang cukup banyak mengalami kesulitan belajar. sebaliknya kategori rendah pada siswa dengan tingkat akademik rendah menunjukkan bahwa siswa mengalami tingkat kesulitan belajar tinggi atau banyak mengalami masalah kesulitan belajar.



Gambar 6. Persentase Indikator Kesulitan Belajar Biologi Faktor Sekolah

#### 4.4 Pembahasan

Setelah data dianalisis secara sistematis, selanjutnya dilakukan pembahasan penelitian analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran biologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah kesulitan belajar biologi berdasarkan tingkat akademik siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Ada 5 faktor kesulitan belajar yang dibahas pada penelitian ini, yaitu faktor fisiologi, psikologi, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

##### a. Faktor Internal

##### a. Faktor Fisiologi

Berdasarkan hasil analisis data angket kesulitan belajar memiliki kesulitan belajar siswa yang berkemampuan akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah banyak mengalami kesulitan belajar. Aspek fisiologi pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 56% termasuk kedalam kategori cukup. Kategori cukup pada siswa akademik tinggi menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa cukup banyak, Faktor fisiologi yang menyebabkan kesulitan belajar siswa diantaranya 1) karena sakit, 2) karena kurang sehat, 3) karena cacat tubuh (Ahmadi dan Supriyono: 78-79). Dari hasil wawancara terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kesulitan belajar biologi pada faktor fisiologi seperti sulit berkonsentrasi, sering mengantuk pada saat jam pelajaran, tidak mengikuti jam pelajaran saat sakit, dan memiliki penglihatan yang kabur. Dari beberapa faktor tersebut siswa akademik tinggi tidak banyak mengalami kesulitan belajar hanya masalah tidak dapat mengikuti jam pelajaran biologi saat sakit yaitu 25 orang menjawab setuju sebanyak (100%) hal inilah yang menyebabkan anak tersebut sulit mengikuti jam pelajaran dan tidak masuk sekolah sehingga ketinggalan jam pelajaran. Kemudian mengalami penglihatan kabur sebanyak 19 orang atau sebesar (76%). Hal inilah yang menyebabkan anak berkemampuan akademik tinggi mengalami kesulitan belajar.

Selanjutnya siswa akademik sedang memiliki persentase 57,26% termasuk kedalam kategori cukup. Kategori cukup pada siswa akademik sedang cukup

menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa cukup banyak. Dari hasil wawancara terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kesulitan belajar biologi pada faktor fisiologi seperti sulit berkonsentrasi, sering mengantuk pada saat jam pelajaran. Siswa yang berkemampuan akademik sedang dari beberapa pernyataan diatas yang paling banyak mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah siswa sulit berkonsentrasi saat pelajaran biologi berlangsung terdapat 24 orang atau sebesar (42,28%) dari 53 siswa, dan siswa mengantuk saat jam pelajaran biologi berlangsung terdapat 25 orang atau sebesar (47,28%) dari 53 orang siswa hal ini ditandai dengan siswa tidak mengerti terhadap materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga membuat siswa merasa bosan, mengantuk dan sulit berkonsentrasi.

Kemudian siswa akademik rendah memiliki peresentase 37,60% termasuk kedalam kategori rendah. Kategori rendah pada siswa dengan tingkat akademik rendah menunjukkan bahwa siswa mengalami tingkat kesulitan belajar tinggi atau banyak mengalami masalah kesulitan belajar. Dari hasil wawancara terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kesulitan belajar biologi pada faktor fisiologi seperti sulit berkonsentrasi, sering mengantuk pada saat jam pelajaran, tidak mengikuti jam pelajaran saat sakit, dan memiliki penglihatan yang kabur. Siswa berkemampuan akademik rendah dari beberapa pernyataan diatas paling banyak yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah siswa sulit berkonsentrasi saat pelajaran biologi berlangsung terdapat 18 orang atau sebesar (72%), dari 25 orang siswa terdapat 8 orang atau sebesar (32%) mereka tidak dapat mengikuti pelajaran biologi saat sakit. Siswa mengantuk saat jam pelajaran biologi sebanyak 5 orang atau sebesar (20%) hal ini ditandai dengan siswa tidak mengerti terhadap materi yang dijelaskan oleh guru sehingga membuat siswa merasa bosan, mengantuk dan sulit berkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahmadi dan Supriyono (2013: 79) kondisi um jasmani yang memadai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas belajar dalam mengikuti pelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kemampuan akademik tinggi tidak banyak mengalami kesulitan belajar pada faktor fisiologi karena anak-anak yang memiliki kemampuan akademik tinggi

biasanya selalu berkonsentrasi saat belajar dan selalu memperhatikan guru saat menjelaskan. Siswa akademik sedang dan siswa akaemik rendah yang paling mempengaruhi kesulitan belajar adalah tidak memiliki kesiapa diri dalam mengikuti pembelajaran biologi.

#### **b. Faktor Psikologi**

Faktor psikologi siswa akademik tinggi memiliki persentase 76,37% termasuk kedalam kategori tinggi karena tidak banyak mempengaruhi kesulitan belajar. Menurut Ahmadi dan Supriono (2013: 81-84) menyatakan bahwa faktor-faktor psikologi yang menyebabkan kesulitan belajar adalah intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe khusus belajar. Dari hasil wawancara bahwa beberapa siswa menyatakan bahwa pelajaran biologi pelajaran yang membosankan dan sulit untuk di mengerti dan siswa kurang memiliki minat untuk mempelajari biologi. Berdasarkan analisis data angket kesulitan belajar tidak banyak yang mengalami kesulitan belajar biologi pada siswa akdemik tinggi. Pada anak akademik tinggi tersebut menganggap bahwa dirinya memiliki tingkat berfikir yang tinggi sehingga faktor IQ tidak mempengaruhi kesulitan belajar mereka dari 25 orang siswa hanya 1 orang atau sama dengan (4%) saja yang menganggap bahwa dirinya tidak memiliki tingkat berfikir yang tinggi. Faktorsikologi yang sangat mempengaruhi kesulitan belajar yaitu tipe khusus belajar dari 25 orang 13 orang atau sebesar (52%) menyatakan anak yang berkemampuan akademik tinggi merasa bahwa mereka kurang memahami pelajaran biologi yang disajikan dalam bentuk peta konsep.

Selanjutnya siswa akademik sedang memiliki persentase 64,17% termasuk kedalam kategori cukup, berarti tingkat kesulitan belajar siswa yang berkemampuan akademik sedang cukup banyak. Dari hasil wawancara bahwa beberapa siswa menyatakan bahwa pelajaran biologi pelajaran yang membosankan dan sulit untuk di mengerti dan siswa kurang memiliki minat untuk mempelajari biologi. Faktor yang paling dominan mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah siswa tidak berminat terhadap pembelajaran biologi sebanyak 23 orang atau sesar (43,39%) menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki minat dalam

pembelajaran biologi hal tersebut ditandai dengan siswa berpendapat bahwa pelajaran biologi sangat membosankan, sehingga ketertarikan siswa dengan pembelajaran biologi rendah. 22 orang atau sebesar (41,40%) merasa sulit memahami pelajaran yang disajikan dalam bentuk power point dan siswa kurang mengerti tugas yang diberikan oleh guru sebanyak (33,96%). Siswa akademik tinggi merasa bahwa dirinya tidak memiliki daya tangkap tinggi sebanyak 7 orang atau sebesar (13,20%). Selanjutnya 11 orang atau sebesar (9,43%) menyatakan bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan pekerjaan rumah sendirian karena tidak memiliki kepercayaan diri.

Kemudian siswa akademik rendah memiliki persentase 48,86% termasuk kedalam kategori rendah, berarti tingkat kesulitan belajar siswa yang berkemampuan akademik rendah sangat banyak. Dari hasil wawancara bahwa beberapa siswa menyatakan bahwa pelajaran biologi pelajaran yang membosankan dan sulit untuk di mengerti dan siswa kurang memiliki minat untuk mempelajari biologi. Siswa akademik rendah sangat banyak mengalami kesulitan belajar biologi, yang paling dominan mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah tipe khusus belajar dan minat siswa mempelajari biologi yaitu sebesar (76%) siswa sulit memahami pelajaran yang disajikan dalam bentuk power point. Karena pelajaran yang disajikan dalam bentuk power point tidak maksimal dengan apa yang dijelaskan oleh guru seperti biasanya dan siswa berpendapat bahwa pelajaran biologi sangat membosankan karena banyak bahasa ilmiah, hafalan, sehingga ketertarikan siswa dalam pelajaran biologi sangat rendah. Kemudian siswa tidak berminat terhadap pelajaran biologi sebanyak 19 orang atau sama dengan (76%) menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki minat dalam pembelajaran biologi sangat membosankan karena banyak bahasa ilmiah dan hafalan sehingga siswa tersebut sulit memahaminya. Selanjutnya siswa tidak memperhatikan guru saat pelajaran biologi berlangsung sebanyak 17 orang atau atau sebesar (68%) lebih banyak siswa yang bermain dari pada memperhatikan guru saat menjelaskan. Selanjutnya (52%) siswa tidak bisa mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, tidak percaya diri menjawab tugas yang diberikan oleh guru dan kurang mengerti tugas yang diberikan oleh guru

sebanyak (33,96%). Kemudian 22 orang siswa atau sebesar (41,50%) siswa akademik rendah merasa sulit memahami pelajaran yang disajikan dalam bentuk powert point karena penjelasan melauai powert point tidak maksimal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak banyak yang mempengaruhi kesulitan belajar anak yang berkemampuan akademik tinggi menurut rabert (1998) dalam Islamudin (2012: 184) menyatakan bahwa tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa tidak dapat diragukan lagi, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluang meraih kesuksesan. Banyak yang mempengaruhi kesulitan belajar anak yang berkeampuan akademik sedang dan akademik rendah yaitu faktor minat Seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi dan Supriyono (2013: 83) bahwa tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya.

## **2. Faktor Eksternal**

### **c. Faktor Keluarga**

Pada penelitian ini faktor keluarga pada siswa akademik tinggi memiliki persentase 86,16% dikategorikan sangat tinggi. Sedikit sekali faktor keluarga yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa akademik tinggi. Dari hasil wawancara beberapa siswa siswa tidak bisa berkonsentrasi belajarr dirumah dan beberapa orang tua siswa tidak memperhatikan kemajuan belajar siswa. Dari beberapa aspek yang ditanyakan kepada siswa berkemampuan akademik tinggi bahwa orang tua mereka selalu memperhatikan kemajuan belajar mereka (88%), orang tua memiliki sikap tegas dalam mendidik (88,80%) dan selalu membelikan perlengkapan yang dibutuhkan mereka (91,20%). Dari beberapa pernyataan tersebut hanya beberapa orang saja yang mengalami kesulitan belajar dari 25 orang siswa hanya 3 orang atau sebesar (12%) yang mengalami kesulitan belajar seperti mereka tidak bisa berkonsentrasi belajar dirumah karena banyak keributan dan suara gaduh seperti (suara tv, suara kendaraan, suara orang, dll), dan dari 25

orang siswa hanya 2 orang atau sebesar (8%) yang mengalami bahwa orang tuanya acuh tak acuh terhadap kemajuan belajarnya dan tidak memiliki sikap yang tegas terhadap kemajuan belajar, dikarenakan orang tua mereka sibuk bekerja.

Pada siswa akademik sedang memiliki persentase 65,47% dalam kategori cukup. Adapun faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang berkemampuan akademik sedang adalah orang tua yang tidak dapat menyediakan tempat belajar yang memadai dari 53 orang 11 orang atau sebesar (20,75%) yang menjawab bahwa orang tuanya tidak mampu menyediakan tempat belajar yang memadai, anak yang sedang belajar selain terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya pakain, makanan, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku-buku dan lain-lain. Selanjutnya faktor ekonomi keluarga yaitu 9 orang atau sama dengan (16,98%) menyatakan bahwa orang tuanya tidak mampu membayar uang sekolah, dan 6 orang siswa atau sebesar (11,32%) mengatakan bahwa orang tuanya tidak tegas dalam mendidik. Peranan dan perhatian orang tua dalam perkembangan belajar anak sangatlah membantu. Sebaiknya orang tua memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya serta memantau perkembangan anaknya.

Sedangkan siswa akademik rendah memiliki persentase 71,28% dalam kategori tinggi. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa banyak yang mengatakan tidak bisa berkonsentrasi saat belajar di rumah karena suasana rumah yang gaduh dan tidak mempunyai buku paket, orang tua kurang perhatian terhadap kemajuan belajar saya. Adapun faktor yang paling banyak yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang berkemampuan akademik rendah adalah tidak bisa berkonsentrasi saat belajar di rumah dari 25 orang 17 orang siswa atau sebesar (68%) menyatakan bahwa dirinya tidak bisa berkonsentrasi saat belajar di rumah dikarenakan suasana rumah gaduh seperti (suara tv, kendaraan, suara orang, dll) dan tidak memiliki buku paket biologi. Mereka hanya mendapatkan sumber materi pelajaran atau ilmu pengetahuan hanya dari guru disekolahnya yaitu pada saat mengikuti pelajaran dikelas, sedangkan pada saat berada di rumah mereka tidak memiliki buku paket pelajaran untuk menambah wawasan mereka. Selanjutnya 13 orang siswa atau sebesar (52%) siswa merasa orang tua mereka

acuh tak acuh terhadap kemajuan belajar mereka, orang tua siswa tidak mengatur waktu antara bermain belajar saat siswa dirumah. Peranan dan perhatian orang tua dalam perkembangan belajar anak sangatlah membantu. Kemudian 2 siswa atau sebesar (8%) menyatakan bahwa orang tua tidak memiliki sikap tegas dalam mendidik anak agar bisa mengatur waktu untuk belajar dan bermain. Terdapat 2 siswa atau sebesar (8%) yang menyatakan bahwa orang tua tidak dapat menyediakan tempat belajar yang memadai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan belajar siswa yang berkemampuan akademik tinggi dan siswa akademik rendah, yang paling dominan adalah tidak bisa berkonsentrasi belajar dirumah dikarenakan banyak keributan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Supriono (2013: 87) menyatakan bahwa suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya sehingga sukar untuk belajar. Siswa berkemampuan akademik sedang yang paling mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor ekonomi keluarga yaitu orang tua tidak dapat menyediakan tempat yang memadai untuk belajar dirumah. Dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

#### **d. Faktor Sekolah**

Pada penelitian ini faktor sekolah ada siswa akademik tinggi memiliki persentase sebesar 62,80% dikategorikan cukup. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup hubungan guru dengan murid, metode mengajar guru, faktor alat, kondisi gedung dan waktu sekolah. Dari hasil wawancara siswa bahwa guru jarang menggunakan media atau alat pada materi tertentu sehingga sehingga siswa mengalami kesulitan memahami materi yang di jelaskan oleh guru. Tidak banyak yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa berkemampuan akademik tinggi seperti cara penyajian pembelajaran biologi yang kurang menarik dari 25 orang siswa hanya 1 atau sebesar (4%) orang yang merasa cara penyajian belajar biologi tidak menarik, hal ini karena anak-anak berkemampuan akademik tinggi tidak merasa masalah apabila guru menyajikan

pelajaran tidak menarik dikarenakan mereka bisa belajar dengan sendirinya. Selanjutnya 25 orang siswa terdapat 3 orang atau sebesar (12%) siswa saja yang merasa bahwa kondisi ruang kelas tidak nyaman mengganggu mereka belajar ini disebabkan ruangan tersebut sedikit kotor dan sangat panas hal inilah yang menyebabkan mereka sulit untuk berkonsentrasi belajar. kemudian dari 25 orang siswa terdapat 8 orang atau sebesar (32%) siswa yang merasa bahwa mereka merasa lelah jika sekolah menetapkan waktu pulang hingga sore hari dikarenakan mereka sudah lelah untuk belajar sehingga pelajaran yang di terima pada saat sore hari tidak maksimal lagi dan malas-malasan untuk mendengarkan penjelasan dari guru.

Siswa akademik sedang memiliki persentase sebesar 57,89% dikategorikan rendah. Dari hasil wawancara terdapat beberapa siswa menyatakan bahwa waktu pulang sekolah yang terlalu lama membuat mereka sulit berkonsentrasi untuk bajar dan penjelasan guru sangat membosankan. Faktor yang paling dominan terhadap kesulitan belajar siswa yaitu cara guru menerangkan pembelajaran tidak menarik dari 53 orang siswa terdapat 25 orang atau sebesar (47,16%) hal ini dikarenakan guru menerangkan pembelajaran biologi terlalu cepat dan terlalu banyak mencatat, hal ini yang harus lebih diperhatikan guru dalam mengatasi penyebab kesulitan belajar siswa tersebut. Selanjutnya faktor media pembelajaran biologi dari 53 siswa yang menjawab factor media tidak lengkap adalah 24 siswa atau sebesar (45,28%) siswa merasa media pembelajaran di sekolah tidak lengkap. Dari hasil observasi media pembelajaran sanagtlah lengkap tetapi banyak yang telah mengalami kerusakan dan alat-alat labor jarang di fungsikan oleh guru hal ini sejalan dengan pernyataan Khodijah (2014: 61) dalam pembelajaran yang tertentu perlu memerlukan alat. Belajar tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tanpa alat tersebut, alat pelajaran yang tidak lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik. 25 orang siswa atau sebesar (47,16%) siswa merasa lebih lelah jika sekolah menetapkan waktu pulang hingga sore hari dikarenakan mereka tidak bisa berkonsentrasi dengan maksimal apa ang telah guru sampaikan atau jelaskan sehingga hal ini yang menyebabkan siswa sulit mengikuti pembelajarn biologi dan yang terakhir 20 orang siswa atau sebesar

(37,73%) berkemampuan akademik sedang tidak memiliki waktu luang untuk belajar dikarenakan sibuk bermain dengan teman-temannya.

Siswa akademik rendah memiliki persentase sebesar 38,57% termasuk kedalam kategori rendah. Dari hasil wawancara siswa menyatakan bahwa waktu pulang sekolah terlalu lama membuat siswa sulit berkonsentrasi saat belajar, siswa mudah terpengaruh oleh teman untuk tidak belajar, alat-alat sekolah banyak yang rusak. Banyak sekali yang menyebabkan kesulitan belajar siswa berkemampuan akademik rendah yang paling dominan terhadap kesulitan belajar siswa akademik rendah yaitu waktu sekolah, 25 siswa dari 25 siswa atau sebesar (100%) menjawab bahwa merasa lelah jika sekolah menetapkan waktu pulang sekolah hingga sore hari (full day) dikarenakan mereka tidak bisa lagi berfikir dan mendengarkan penjelasan guru akibat kelelahan sehingga anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran. Kemudian 23 siswa atau sebesar (93%) menyatakan bahwa materi yang diberikan guru sulit dipahami dikarenakan guru menerangkan biologi terlalu cepat dan sering memberikan tugas, latihan dan jarang menerangkan, hal ini yang membuat kesulitan memahami pelajaran biologi. kemudian 22 siswa atau sebesar (88%) tidak mempunyai waktu luang untuk belajar karena sibuk bermain dengan teman-teman. 19 siswa atau sebesar (76%) tidak dapat mengatur waktu belajar dengan baik karena siswa terlalu sibuk bermain bersama teman, lebih suka main Hand Phone saat pelajaran biologi berlangsung, beberapa siswa menyebutkan siswa alasannya untuk menghindari kejenuhan dalam belajar, tentunya hal ini akan mengalihkan konsentrasi belajar siswa. 2 siswa atau sebesar (8%) menatakan ruang kelas kotor yang menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi saat jam pelajaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling banyak mempengaruhi kesulitan belajar siswa akademik tinggi, akademik sedang, akademik rendah adalah faktor waktu pulang sekolah hingga sore hari. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 92) karena pada sore hari sudah berkurang, disamping udara yang relative panas di waktu siang, dapat mempercepat proses kelelahan, waktu dalam kondisi fisik sudah mela istirahat, karena itu waktu yang

baik untuk belajar adalah pagi hari. Kemudian materi yang diberikan guru suit dipahami.

#### **e. Faktor Masyarakat**

Pada penelitian ini faktor lingkungan masyarakat mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Siswa akademik tinggi memiliki persentase 64% kategori cukup. Faktor masyarakat mencakup mudah terpengaruh ajakan teman untuk belajar, banyak kegiatan yang menyita waktu belajar, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan buruk disekitar rumah. Tanggapan siswa berkemampuan akademik tinggi dari 25 orang siswa hanya 3 orang atau sebesar (12%) menyatakan bahwa dirinya banyak memiliki kegiatan yang menyita waktu belajar mereka seperti terlalu banyak acara di luar sekolah, sering tidur larut malam menghabiskan waktu dengan main hp dan menonton tv. Selanjutnya dari 25 orang hanya 2 orang siswa atau sebesar (8%) menyatakan bahwa mereka terpengaruh oleh lingkungan buruk disekitar rumah. Siswa menyatakan bahwa bergaul dengan teman-teman yang tidak sekolah sehingga membawa pengaruh tidak baik terhadap hasil belajar mereka. Dari hasil wawancara beberapa siswa mengatakan bahwa mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan menyatakan bahwa media sosial lebih menarik dari pada belajar. Menurut Ahmadi dan Supriono (2013: 92) apabila bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku komik berada di sekeliling kita maka hal itu akan menghambat belajar apabila anak akan terlalu banyak waktu yang di pergunakan untuk itu, hingga akan lupa tugasnya belajar.

Siswa akademik sedang memiliki persentase 62,51%, kategori cukup, Siswa berkemampuan akademik sedang cukup banyak mengalami kesulitan belajar. Tanggapan siswa yang menyatakan faktor yang paling banyak mempengaruhi kesulitan belajar adalah siswa mudah terpengaruh ajakan teman untuk tidak belajar dari 53 orang 12 orang yang mudah terpengaruh atau sama dengan (22,64%) untuk tidak memperhatikan guru menjelaskan pelajaran. Selanjutnya dari 53 orang siswa 7 siswa atau sebesar (13,20%) merasa bahwa mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar seperti sering keluar malam, mereka lebih suka keluar malam bersama teman-teman ketimbang belajar sehingga menyiapkan

waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk beristirahat dan belajar.

Selanjutnya siswa akademik rendah memiliki persentase 46,70% dikategorikan rendah. Banyak faktor masyarakat yang mempengaruhi seperti teman bergaul dan aktifitas diluar rumah. Terdapat 19 siswa atau sebesar (76%) menyatakan bahwa mereka mudah terpengaruh oleh teman saat belajar , lebih suka keluar malam bersama teman dari pada belajar dirumah. kemudian 9 siswa atau sebesar (36%) mengatakan bahwa mereka mudah terpengaruh lingkungan buruk disekitar. Selanjutnya 6 orang atau sama dengan (24%) menatakan bahwa mereka tidak punya waktu luang untuk belajar. Hal ini sejalan yang dinyatakan oleh Ahmadi dan Supriyono (2013: 93) teman bergaul berpengaruh sangat besar dan lebih cepat masuk kedalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak sekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegah agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya sedikit faktor yang mempengaruhi belajar mereka karena anak yang berkemampuan akademik tinggi tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan buruk sekitar. Sedangkan siswa akademik sedang cukup banyak mengalami kesulitan belajar faktor masyarakat dan siswa akademik rendah banyak mengalami kesulitan belajar faktor masyarakat karena mudah terpengaruh ajakan teman untuk tidak belajar karena teman bergaul siswa lebih cepat masuk kedalam jiwanya dari kita duga.

Berdasarkan hasil analisis masing-masing faktor yang meyebabkan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran biologi maka didapatkan hasil sebesar 69,45% yang masuk kedalam kategori tinggi untuk siswa dengan kemampuan akademik tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat akademik tinggi tidak mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari biologi. Sedangkan untuk siswa dengan tingkat akademik sedang memiliki cukup banyak kesulitan belajar dalam pelajaran biologi dengan pesersentase sebesar 61,46% masuk kedalam kategori cukup, dan untuk siswa akademik rendah didapatkan hasil

persentase sebesar 50,51% dengan kategori rendah yang menunjukkan bahwa ada banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan data nilai ulangan harian Biologi siswa XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru diketahui persentase ketidaktuntasan hasil ulangan masing-masing kelas sebesar 35,29% untuk XI MIPA 1 dari keseluruhan siswa sebanyak 34 orang, 34,28% untuk XI MIPA 2 dari keseluruhan siswa sebanyak 35 orang, 57,57% untuk XI MIPA 3 dari keseluruhan siswa sebanyak 33 orang, 51,42% untuk XI MIPA 4 dari keseluruhan siswa sebanyak 35 orang, dan 54,28% untuk XI MIPA 5 dari keseluruhan siswa sebanyak 35 orang. Rata-rata nilai ketidaktuntasan siswa dari XI MIPA 1 sampai XI MIPA 5 adalah sebesar 46,56% dari keseluruhan kelas dengan siswa sebanyak 172 siswa, sedangkan sisanya sebanyak 53,44% sebagai siswa yang nilainya mencukupi KKM. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami kesulitan pada saat mengikuti pembelajaran sehingga nilai ulangan hariannya berada dibawah KKM yaitu antara 50-75, yang mana SMA Negeri 2 Pekanbaru menetapkan nilai KKM sebesar 80 untuk standar ketuntasan minimal dalam hasil belajar.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa dengan tingkat akademik tinggi kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 tidak mengalami banyak kesulitan belajar yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Rata-rata keseluruhan indikator sebesar 69,06% dikategorikan tinggi.
2. Siswa dengan tingkat akademik sedang Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 cukup banyak mengalami kesulitan belajar yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Rata-rata keseluruhan indikator sebesar 61,46% dikategorikan cukup.
3. Siswa dengan tingkat akademik rendah Kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 sangat banyak mengalami kesulitan belajar yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Rata-rata keseluruhan indikator sebesar 48,60% dikategorikan rendah.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi guru bidang studi biologi kelas XI MIPA di SMA Negeri 2 Pekanbaru, hendaknya dapat memberikan penguatan berupa motivasi kepada siswa akademik rendah, sehingga mampu menciptakan cara belajar yang bagus. Kemudian disarankan perlu adanya komunikasi baik antara guru, siswa dan orang tua dalam upaya mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Pekanbaru. Karena setiap faktor karena berhubungan baik dari berupaya membiasakan cara belajar yang lebih baik lagi, sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar yang baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kajian yang diteliti tentang kesulitan belajar biologi khususnya faktor masyarakat seperti aspek lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan belajar siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan Supriono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alawiyah. H. et.al. 2016. Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Materi Invertebrata di Kelas X MAN 2 Pontianak. *Jurnal Biology Education*. Vol. 3, No. 2, hal. 9-20
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dinatha, N. M dan Laksana, D.N.L. 2017. *Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara. Vol. 2, No.2, hal. 214-223
- Evita, Zikra. et. al. 2015. Analisa Faktor Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas VII MTs Batamiyah Batam. *Jurnal Simbiosis*. Vol. 4, No. 1, hal. 42-47
- Ghufron dan Risnawita. 2013. *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Islamuddin, H. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Jamaris, M. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Khadijah, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mustaqim dan Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurbaiti, S. 2017. *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X IPA Berdasarkan Aspek Kompetensi Kognitif Pada Materi Kingdom Animalia Di SMA Negeri Kota Tanjung Pinang Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP. Universitas Maritim Raja Ali Aji
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Restiyani. E. dan Bahriah. 2016. Analisis Kesulitan Belajar Kimia Siswa di SMA X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*. Vol. 2, No. 1, hal. 18-29
- Riadini, Irma Ayunda. 2017. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Di Kelas X Keperawatan SMK Hasanah Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP. Universitas Islam Riau. Pekanbaru

- Riduwan. 2014. *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Siregar, E dan Nara. 2011. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafondo Persada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Askara
- Sukmadinata, N.S. 2015 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah, M. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovativ-Progresiv*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Yakina. et. al. 2017. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas X Di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. *Jurnal Ilmiah Ar-Razi*. Vol. 5, No.2, hal. 287-297